

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT PADA BERBAGAI LUAS
LAHAN (STUDI KASUS DI DESA MARBAU SELATAN) KECAMATAN MARBAU
KABUPATEN LABUHANBATU UTARA SUMATERA UTARA**

Agus Syahputra¹, Listiyani², Arum Ambarsari²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja yang ada pada usaha tani kelapa sawit per usaha tani dan per hektar pada berbagai luas lahan di Desa Marbau Selatan dan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit per usaha tani dan per hektar pada berbagai luas lahan di Desa Marbau Selatan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus, dilaksanakan di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Metode pengambilan data menggunakan kuisioner dan observasi sehingga data yang diperoleh berupa data primer kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif berupa analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan rata-rata pendapatan per hektar, kategori lahan sedang memiliki jumlah pendapatan lebih kecil dibanding dengan pendapatan pada kategori lahan sempit dimana pendapatan pada kategori lahan sedang sebesar Rp.1.540.734/bulan dan pada kategori lahan sempit sebesar Rp.1.700.819/bulan. Penggunaan alat produksi per hektar terbesar terdapat pada kategori lahan sempit, sedangkan untuk penggunaan pupuk, herbisida dan tenaga kerja per hektar terbesar terdapat pada kategori lahan luas.

Kata kunci : *Kelapa Sawit, Luas Lahan, Pendapatan.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan (2019), Selama kurun waktu 5 tahun dari Tahun 2014 hingga Tahun 2018 perkembangan luas areal perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar swasta (PBS) cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata masing-masing sebesar 7,35% dan 9,83%. Luas areal PBS meningkat dari 5.603.414 hektar pada Tahun 2014 menjadi 7.892.706 hektar pada Tahun 2018, sementara luas areal PR meningkat sebesar 4.422.365 hektar dari Tahun 2014 menjadi 5.818.888 hektar pada Tahun 2018. Sedangkan perkembangan luas areal perkebunan besar negara (PBN) kurang mengalami perkembangan yang berarti dalam 5 tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena PBN yang pada umumnya didominasi oleh PT. Perkebunan Nusantara mempunyai kendala dalam pembiayaan untuk melakukan ekspansi disamping kendala administrasi seperti dalam menentukan harga pembelian lahan perkebunan yang sudah ada. Dengan kata lain, pengembangan PR dan PBS sangat berpengaruh terhadap pengembangan total perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Luas lahan merupakan faktor penting yang berpengaruh pada jumlah produksi petani kelapa sawit. Luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat yang terdapat di Kecamatan Marbau menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu 27.002,5 hektar dengan hasil produksi sebesar 460.770 ton, sehingga produktivitas yang dicapai 17,06 ton/ha. Terdapat 18 desa yang ada di Kecamatan Marbau, salah satu diantaranya yaitu Desa Marbau Selatan. Desa Marbau Selatan memiliki luas wilayah $10,36 \text{ km}^2$ atau 1.036 hektar dimana 86% dari luas wilayah tersebut merupakan lahan perkebunan kelapa sawit yaitu seluas 899 hektar. Perkebunan kelapa sawit telah menyediakan lapangan pekerjaan dan juga sebagai sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk yang ada di Desa Marbau Selatan. Komoditi perkebunan kelapa sawit sangat diminati oleh sebagian masyarakat di desa Marbau Selatan dikarenakan telah memberikan tingkat pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan usaha tani lainnya. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya tanaman kelapa sawit yang budidayakan di Desa Marbau Selatan.

Meskipun terdapat banyak lahan perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Marbau Selatan, tetapi dalam segi kepemilikan luas lahan antar petani berbeda-beda, bahkan banyak petani kelapa sawit yang memiliki luas lahan relatif kecil yaitu dibawah 1 ha. Luas lahan tersebut menjadi salah satu faktor penentu jumlah pendapatan yang diperoleh petani.

Menurut Djojosumarto, (2008) menyatakan bahwa dalam menjalankan usaha pertanian, luas kepemilikan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting. Kepemilikan dan penguasaan lahan sempit dalam usahatani sudah kurang efisien dibandingkan lahan yang lebih luas. Semakin sempit luas lahan usaha, maka semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan. Kecuali bila suatu usahatani dijalankan dengan tertib dengan manajemen yang baik serta teknologi yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja pada luas lahan yang berbeda-beda serta untuk mengetahui juga pendapatan petani pada berbagai luas lahan (Studi Kasus di Desa Marbau Selatan), Kecamatan Marbau, Kabupaten Lebuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja yang ada pada usaha tani kelapa sawit per usaha tani dan per hektar pada berbagai luas lahan di Desa Marbau Selatan ?
2. Berapakah pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit per usaha tani dan per hektar pada berbagai luas lahan di Desa Marbau Selatan?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja yang ada pada usaha tani kelapa sawit per usaha tani dan per hektar pada berbagai luas lahan di Desa Marbau Selatan.
2. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit per usaha tani dan per hektar pada berbagai luas lahan di Desa Marbau Selatan.

METODELOGI PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu jenis metode deskriptif berupa studi kasus. Menurut Wahyuningsih (2013), metode studi kasus yaitu penelitian yang menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu serta mengumpulkan informasi secara terinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama.

Metode Penentuan Lokasi Dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara. Penentuan lokasi dalam penelitian dilakukan dengan metode *sampling Purposive*, yaitu penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Desa Marbau Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan terdapat banyak petani yang memiliki luas lahan beragam. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2020.

Metode penentuan sampel

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. (Sugiyono, 2013).

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan dan pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

- Wawancara, digunakan apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.
- Observasi, digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis kuantitatif, bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis ini juga menyajikan data dengan menggunakan bentuk tabel (Sugiyono, 2013).

Metode analisis kuantitatif deskriptif pada penelitian ini yaitu berupa analisis pendapatan, dimana analisis pendapatan ini digunakan untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh oleh petani.

Dengan rumus :

$$i = TR - TC$$

Keterangan :

i = Income

TR = Total Revenue

(Penerimaan total) (P×Q)

TC = Total Cost, semua biaya yang
dikeluarkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Kelapa Sawit

1. Kelompok Umur.

Petani kelapa sawit yang dijadikan sebagai responden pada penelitian ini memiliki umur yang beragam, mulai dari yang termuda dengan umur 32 tahun sampai yang tertua dengan umur 78 tahun. Mayoritas petani kelapa sawit tersebut berusia di atas 50 tahun. Data dari umur petani kelapa sawit tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Data rata-rata umur responden petani kelapa sawit berdasarkan kategori lahan di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Kategori Lahan	Rata-rata (tahun)
Lahan sempit	55
Lahan sedang	49
Lahan luas	52

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Data pada tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa kategori lahan sempit memiliki rata-rata usia petani paling tua yaitu 55 tahun sedangkan lahan sedang merupakan kategori lahan yang memiliki rata-rata usia petani paling muda diantara dua kategori lahan yang lainnya yaitu 49 tahun. Tingginya rata-rata umur petani kelapa sawit pada kategori lahan sempit karena mayoritas petani kelapa sawit merupakan pensiunan dari perusahaan perkebunan PTPN III di Marbau Selatan.

2. Jenis Kelamin.

Di Desa Marbau Selatan yang merupakan lokasi diadakannya penelitian, terdapat sejumlah perempuan yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit yaitu sebanyak 3 orang

petani, bahkan ada diantara mereka yang melakukan kegiatan perawatan sendiri tanpa menggunakan bantuan tenaga orang lain, kecuali untuk kegiatan panen. Untuk data mengenai jumlah petani kelapa sawit berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Dara persentase jenis kelamin petani kelapa sawit berdasarkan kategori lahan di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Kategori Lahan	Jenis kelamin	Percentase (%)
Lahan sempit	Laki-laki	93
	Perempuan	7
Lahan sedang	Laki-laki	93
	Perempuan	7
Lahan luas	Laki-laki	93
	Perempuan	7

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin petani yang terdapat pada tiga kategori lahan diatas yaitu laki-laki. Namun pada kategori lahan sempit, lahan sedang dan lahan luas terdapat petani yang berjenis kelamin perempuan yaitu masing-masing berjumlah satu orang. Adanya perempuan yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan disebabkan karena mereka berstatus janda dan juga tidak ada lagi yang dapat mengurus usaha tani kelapa sawit dikeluarga mereka selain mereka sendiri, sehingga mereka harus meneruskan kegiatan usaha tani tersebut untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan yaitu mulai dari tidak sekolah sampai yang tertinggi Diploma (D4), dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.3 Data tingkat pendidikan petani kelapa sawit berdasarkan kategori lahan di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Kategori Lahan	Pendidikan	Persentase (%)
Lahan sempit	Tidak Sekolah	7
	SD	53
	SMP	20
	SMA	20
Lahan sedang	Tidak Sekolah	14
	SD	14
	SMP	14
	SMA	57
Lahan luas	Tidak Sekolah	13
	SD	38
	SMP	13
	SMA	25
	Diploma	13

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa petani kelapa sawit yang terdapat pada kategori lahan sempit dan kategori lahan sedang mayoritas memiliki tingkat pendidikan hanya sampai sebatas Sekolah Dasar (SD), sedangkan petani pada kategori lahan sedang mayoritas memiliki tingkat pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sebagian besar petani kelapa sawit memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Meskipun mayoritas petani pada kategori lahan luas memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas Sekolah Dasar (SD) saja, namun terdapat satu petani yang menempuh pendidikan hingga Diploma (D4). Petani tersebut menempuh pendidikan Diploma (D4) di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agrobisnis Perkebunan (STIPAP). Data pada tabel di atas juga menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan yang ada pada petani kelapa sawit di lokasi penelitian.

4. Pengalaman Bertani.

Pengalaman bertani yang dimiliki 30 responden pada penelitian ini beragam, mulai dari yang terendah yaitu 2 tahun dan yang tertinggi yaitu 40 tahun. Berikut ini adalah data mengenai pengalaman bertani pada responden petani kelapa sawit yang ada di Desa Marbau Selatan:

Tabel 5.4 Data rata-rata pengalaman bertani petani sawit berdasarkan kategori lahan di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Kategori Lahan	Rata-rata (tahun)
Lahan sempit	17
Lahan sedang	12
Lahan luas	18

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Tabel di atas menunjukkan lahan luas merupakan kategori lahan dengan rata-rata petani yang memiliki pengalaman bertani paling lama yaitu 18 tahun. Sedangkan lahan sedang merupakan kategori lahan dengan petani yang memiliki rata-rata pengalaman bertani paling rendah yaitu 12 tahun.

5. Umur Tanaman Kelapa Sawit.

Petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan mayoritas dari mereka memiliki kelapa sawit yang berumur 10 – 15 tahun. Adapun untuk data mengenai umur tanaman kelapa sawit petani di Desa Marbau Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.5 Data rata-rata umur tanaman kelapa sawit berdasarkan kategori lahan di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Kategori Lahan	Rata-rata (tahun)
Lahan sempit	13
Lahan sedang	13
Lahan luas	14

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Tabel di atas memperlihatkan data mengenai umur tanaman kelapa sawit dimana kategori lahan luas memiliki rata-rata umur tanaman kelapa sawit tertinggi yaitu 14 tahun. Sedangkan kategori lahan sempit dan sedang memiliki rata-rata umur tanaman kelapa sawit yang sama yaitu 13 tahun. Semakin tua umur dari kelapa sawit yang dimiliki maka berat janjang dari kelapa sawit juga akan semakin bertambah sehingga akan berpengaruh terhadap jumlah produksi tanaman kelapa sawit tersebut. Data pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa rata-rata umur tanaman kelapa sawit pada kategori lahan sempit, lahan sedang dan lahan luas berada pada kategori TM II (Remaja).

Kondisi Ekonomi Petani Kelapa Sawit

1. Kepemilikan Luas Lahan.

Umumnya semakin luas lahan kelapa sawit maka produksi kelapa sawit tersebut juga menjadi lebih besar. Data mengenai luas lahan petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6 Data rata-rata luas lahan responden petani kelapa sawit berdasarkan kategori lahan di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Kategori Lahan (ha)	Rata-rata (ha)
Lahan sempit (0,1-2)	1,4
Lahan sedang (2,1-4)	3,3
Lahan luas (4,1-10)	6,5

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kategori lahan terbagi menjadi tiga bagian diantaranya lahan sempit dengan luas 0,1-2 hektar, lahan sedang 2,1-4 hektar dan lahan luas 4,1-10 hektar. Rata-rata luas lahan pada kategori lahan sempit yaitu 1,4 hektar, lahan sedang 3,3 hektar dan lahan luas 6,5 hektar. Luas lahan yang dimiliki petani tersebut dapat menentukan jumlah tenaga kerja dan sarana produksi yang akan dibutuhkan petani dalam usaha tani kelapa sawitnya. Mayoritas dari petani yang memiliki lahan seluas lebih dari 2 ha menggunakan tenaga kerja dalam proses perawatan lahan maupun proses pemanenan. Umumnya semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar pula kebutuhan tenaga kerja dan kebutuhan sarana produksi yang akan digunakan.

2. Kepemilikan Alat Produksi dan Penyusutannya.

Dalam melaksanakan budidaya kelapa sawit dibutuhkan sarana produksi untuk dapat mempermudah kegiatan budidaya kelapa sawit. Sarana produksi tersebut dapat berupa seperti dodos, ganco, egrek, alat semprot (sprayer), parang babat dan juga sepeda motor. Adapun data dari alat-alat produksi yang digunakan oleh responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.7 Data rata-rata kepemilikan alat produksi per usaha tani dan per hektar petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Alat Produksi	Lahan Sempit		Lahan Sedang		Lahan Luas	
	Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
Ganco	0,60	0,91	0,71	0,21	0,13	0,02
Egrek	0,53	0,84	0,71	0,22	0,25	0,04
Dodos	0,60	0,79	0,71	0,22	0,25	0,04
Motor	0,33	0,66	0,14	0,05	0	0
Babat	0,53	0,74	0,43	0,12	0,25	0,04
Sprayer	0,87	1,06	0,57	0,18	0,50	0,08

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Berdasarkan data dari tabel di atas, untuk rata-rata kepemilikan alat produksi per hektar, jenis alat produksi paling banyak digunakan yaitu alat semprot, dimana lahan sempit merupakan yang paling banyak menggunakan dengan rata-rata sebesar 1,06. Sedangkan jenis alat produksi yang paling sedikit digunakan yaitu ganco, dimana lahan luas menjadi yang paling sedikit menggunakan dengan rata-rata 0,02. Rendahnya jumlah penggunaan alat produksi pada setiap kategori lahan dikarenakan banyak dari petani yang tidak menggunakan alat produksi pada kegiatan usaha tani kelapa sawitnya. Alasanya karena para petani tersebut menggunakan tenaga kerja hampir disetiap kegiatan budidaya kelapa sawit, sehingga alat produksi yang digunakan berasal dari tenaga kerja itu sendiri.

Tabel 5.8 Data rata-rata biaya penyusutan alat produksi per usaha tani dan per hektar petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Alat Produksi	Lahan Sempit		Lahan Sedang		Lahan Luas	
	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
Ganco	165	246	225	69	38	6
Egrek	2.900	4.522	3.600	1.097	1.406	203
Dodos	307	395	386	114	141	20
Motor	32.222	63.651	9.524	3.175		0
Babat	196	267	179	52	102	15
Sprayer	8.875	10.933	6.375	1.991	5.391	883

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Dari rata-rata biaya penyusutan rata-rata biaya penyusutan per hektar pada tiga kategori jenis lahan diatas, biaya penyusutan yang paling banyak dikeluarkan yaitu ada pada motor, dimana lahan sempit merupakan yang paling banyak mengeluarkan dengan rata-rata sebesar Rp.63.651 dan biaya penyusutan yang paling sedikit dikeluarkan yaitu pada alat ganco, dimana lahan luas merupakan yang paling kecil biaya penyusutannya dengan rata-rata Rp.6.

3. Penggunaan Pupuk dan Biaya Yang Dikeluarkan.

Pupuk merupakan sarana produksi yang sangat penting bagi tanaman kelapa sawit. Pemberian pupuk yang sesuai dengan dosis atau kebutuhan kelapa sawit maka akan berdampak besar bagi produksi kelapa sawit tersebut. Data kebutuhan pupuk petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.9 Data rata-rata penggunaan pupuk per usaha tani dan per hektar petani kelapa sawit berdasarkan luas lahan di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Jenis Pupuk	Lahan Sempit		Lahan Sedang		Lahan Luas	
	Per UT (kg)	Per Ha (kg)	Per UT (kg)	Per Ha (kg)	Per UT (kg)	Per Ha (kg)
NPK	32,70	29,36	92,98	28,39	365,29	56,36
Urea	23,66	17,13	122,86	35,68	193,94	26,31
TSP	14,60	12,60	101,43	28,54	166,67	23,43
MOP	29,87	21,62	122,86	35,69	209,04	31,90
Dolomit	41,16	34,32	124,70	35,30	351,75	55,04

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Kebutuhan pupuk dilihat dari segi per hektar, maka pupuk yang paling banyak digunakan yaitu pupuk NPK yang terdapat pada lahan luas dengan rata-rata 56,36 kg/bulan. Sedangkan pupuk yang paling sedikit digunakan yaitu pupuk TSP yang terdapat pada jenis lahan sempit dengan rata-rata 12,60 kg/bulan. Dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa petani pada kategori lahan luas lebih memilih jenis pupuk majemuk dibanding dengan jenis pupuk tunggal.

Tabel 5.10 Data rata-rata biaya pupuk per usaha tani dan per hektar petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Jenis Pupuk	Lahan Sempit		Lahan Sedang		Lahan Luas	
	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
NPK	326.806	293.214	868.571	266.268	3.459.313	533.753
Urea	129.763	97.393	809.429	236.731	1.030.319	136.365
TSP	114.136	95.115	835.714	234.694	1.271.875	180.078
MOP	209.490	146.043	765.714	222.755	1.478.433	225.534
Dolomit	37.125	31.081	106.354	30.261	298.827	46.713

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Berdasarkan data rata-rata biaya pupuk per hektar pada tabel di atas menunjukkan bahwa pupuk NPK merupakan jenis pupuk dengan rata-rata biaya tertinggi yaitu sebesar Rp.533.753/bulan, sedangkan untuk jenis pupuk dengan rata-rata biaya terendah per hektarnya itu berada pada jenis Dolomit yaitu sebesar Rp.30.261/bulan. Meskipun pupuk dolomit bukan merupakan jenis pupuk yang paling sedikit digunakan namun, dari segi

rata-rata biaya per hektar pupuk dolomit merupakan yang terendah. Hal ini disebabkan karena harga pupuk dolomit sangat rendah dibanding dengan empat pupuk lainnya.

4. Penggunaan Herbisida dan Biaya Yang Dikeluarkan.

Herbisida atau racun rumput adalah salah bagian dari sarana produksi yang digunakan oleh petani dalam kegiatan perawatan lahan kelapa sawit. Salah satu cara untuk menanggulangi gulma secara kimiawi yaitu dengan herbisida. Banyak petani yang menggunakan herbsida karena lebih efektif dibanding dengan cara bologi maupun manual. Untuk data mengenai kebutuhan herbisida dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.11 Data rata-rata penggunaan herbisida per usaha tani dan per hektar yang digunakan petani di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Jenis Herbisida	Lahan Sempit		Lahan Sedang		Lahan Luas	
	Per UT (liter)	Per Ha (liter)	Per UT (liter)	Per Ha (liter)	Per UT (liter)	Per Ha (liter)
Roundup	0,17	0,24	0	0	3	0,30
Smart	0,92	0,48	2,50	0,70	1,67	0,28
Gramoxone	1,71	1,23	0,42	0,12	10	1,80
Ridatop	0,33	0,58	0	0	3,17	0,40

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari segi rata-rata kebutuhan herbisida per hektar, gramoxone merupakan jenis herbisida yang paling banyak dan paling sedikit digunakan. Dimana lahan luas adalah kategori lahan yang paling banyak menggunakan herbisida gramoxone dengan rata-rata sebesar 1,80 liter/bulan serta lahan sedang adalah kategori lahan yang paling sedikit menggunakan herbisida gramoxone dengan rata-rata 0,12 liter/bulan. Data di atas juga menunjukkan bahwa petani sawit pada kategori lahan luas dan lahan sempit lebih memilih gramoxone untuk menanggulangi gulma di lahan sawitnya dibanding dengan herbisida yang lainnya.

Tabel 5.12 Data rata-rata biaya herbisida per usaha tani dan per hektar petani di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Jenis Herbisida	Lahan Sempit		Lahan Sedang		Lahan Luas	
	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
Roundup	15.000	21.429	0	0	225.000	22.500
Smart	50.417	26.442	135.500	39.958	91.667	15.278
Gramoxone	103.958	75.632	27.083	7.738	536.833	95.817
Ridatop	20.167	34.167	0	0	188.333	26.792

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari segi rata-rata kebutuhan herbisida per hektar, jenis herbisida gramoxone merupakan jenis herbisida yang paling banyak dan paling sedikit pengeluaran biayanya. Dimana lahan luas adalah kategori lahan yang paling banyak mengeluarkan biaya untuk herbisida gramoxone dengan rata-rata sebesar Rp.95.817/bulan serta lahan sedang adalah kategori lahan yang paling sedikit mengeluarkan biaya untuk herbisida gramoxone dengan rata-rata sebesar Rp7.738/bulan.

5. Tenaga Kerja

Kebutuhan tenaga kerja tiap lahan kelapa sawit berbeda-beda sesuai dengan luas lahan sawit yang ada. Adapun data mengenai tenaga kerja pada lahan petani sawit di Desa Marbau Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.13 Data rata-rata penggunaan tenaga kerja per usaha tani dan per hektar oleh petani di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Tenaga Kerja	Lahan Sempit		Lahan Sedang		Lahan Luas	
	Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
Panen	1,20	1,12	2,00	0,60	5,88	0,88
semprot	0,40	0,27	0,86	0,29	3,88	0,60
Pupuk	0,33	0,24	0,57	0,20	3,38	0,52
Piringan	0,27	0,18	0,71	0,24	5,88	0,89

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Dari segi rata-rata kebutuhan tenaga kerja per hektar didapatkan hasil bahwa jenis pekerjaan panen merupakan yang paling banyak menggunakan tenaga kerja dengan rata-rata sebesar 1,12 yang terdapat pada kategori lahan sempit. Sedangkan untuk jenis pekerjaan yang paling sedikit menggunakan tenaga kerja yaitu pemupukan dengan rata-rata kebutuhan tenaga kerja 0,20 yang terletak pada kategori lahan sedang.

Tabel 5.14 Data rata-rata biaya tenaga kerja per usaha tani dan per hektar petani di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Tenaga Kerja	Lahan Sempit		Lahan Sedang		Lahan Luas	
	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
Panen	222.000	181.893	708.857	209.007	2.272.750	340.948
Semprot	7.778	4.889	22.619	7.946	62.865	9.594
Pupuk	74.583	45.347	64.286	19.184	1.866.042	269.087
Piringan	30.778	20.917	83.286	25.559	1.031.656	155.576

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Jika dilihat dari segi rata-rata biaya tenaga kerja per hektar diketahui bahwa pekerjaan panen masih menjadi jenis pekerjaan dengan rata-rata biaya paling besar yaitu Rp.340.948/bulan. Sedangkan untuk jenis pekerjaan yang memiliki rata-rata biaya paling kecil juga masih terdapat pada pekerjaan semprot dengan jumlah Rp.4.889/bulan. Dari segi jumlah kebutuhan tenaga kerja meskipun penyemprotan bukan terendah namun dari segi biaya justru penyemprotan merupakan yang paling rendah. Hal tersebut disebabkan karena rotasi kegiatan penyemprotan dalam setahun merupakan yang paling sedikit diantara kegiatan yang lain yaitu hanya sebanyak 1-3 kali sehingga biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja juga relatif sedikit.

6. Total Pengeluaran Petani.

Total pengeluaran yang dimaksud disini adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pupuk, herbisida, dan tenaga kerja yang digunakan petani dalam usaha tani kelapa sawitnya. Adapun total pengeluaran petani sawit di Desa Marbau Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.15 Data rata-rata pengeluaran per usaha tani dan per hektar petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Kategori Lahan	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
Lahan Sempit	1.236.759	1.044.987
Lahan Sedang	4.308.346	1.265.717
Lahan Luas	12.909.386	1.918.824

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Analisis data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa rata-rata pengeluaran dari segi per hektar kategori lahan luas masih menjadi lahan dengan pengeluaran terbesar yaitu Rp.1.918.824/bulan dan kategori lahan sempit juga masih menjadi lahan dengan pengeluaran terendah yaitu Rp.1.044.987/bulan. Kategori lahan luas lebih besar pengeluarannya karena lahan luas lebih intensif pengelolaan lahannya sehingga sarana produksi dan tenaga kerja yang digunakan lebih besar. Total pengeluaran ini nantinya akan berpengaruh besar terhadap pendapatan petani kelapa sawit, karena akan digunakan didalam perhitungan untuk mencari pendapatan petani kelapa sawit.

7. Penerimaan Petani.

Besarnya penerimaan yang didapat petani bergantung pada hasil produksi lahan kelapa sawit yang dimiliki petani dan juga harga kelapa sawit yang ada pada waktu itu. Saat penelitian ini berlangsung, harga kelapa sawit yang ada pada responden mayoritas sebesar Rp.1.700/kg, namun untuk harga tertinggi berada di angka Rp.2.200/kg. Data mengenai penerimaan petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.16 Data rata-rata penerimaan per usaha tani dan per hektar petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara.

Kategori Lahan	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
Lahan Sempit	2.820.667	2.665.792
Lahan Sedang	9.106.286	2.799.952
Lahan Luas	24.323.500	3.765.157

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Dari analisis data yang berada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari segi rata-rata penerimaan per hektar didapatkan hasil yang sama, dimana kategori lahan luas masih menjadi lahan dengan rata-rata penerimaan tertinggi yaitu Rp.3.765.157/bulan dan lahan sempit juga masih menjadi kategori lahan dengan rata-rata penerimaan terendah yaitu Rp.2.665.792/bulan. Penerimaan yang diperoleh petani merupakan hasil dari produksi kelapa sawit petani selama satu bulan, dimana dalam satu bulan tersebut petani melaksanakan kegiatan pemanenan sebanyak 2 kali rotasi. Perbedaan penerimaan yang diperoleh petani bukan hanya disebabkan oleh jumlah produksi yang dihasilkan, namun juga karena perbedaan tempat penjualan kelapa sawit sehingga berdampak pada harga jual dari kelapa sawit yang berbeda pula.

8. Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya pengeluaran petani. Adapun jumlah pendapatan petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.17 Data rata-rata pendapatan per usaha tani dan per hektar petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatra Utara.

Kategori Lahan	Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
Lahan Sempit	1.583.908	1.620.805
Lahan Sedang	4.797.940	1.534.235
Lahan Luas	11.414.114	1.846.333

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Rata-rata pendapatan jika dilihat dari segi per hektar, kategori lahan dengan jumlah pendapatan terbesar terdapat pada lahan luas sebesar Rp.1.846.333/bulan. Sedangkan kategori lahan dengan rata-rata pendapatan terkecil justru berada pada lahan sedang yaitu Rp.1.534.235/bulan. Jika dilihat dari rata-rata pendapatan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani belum tentu pendapatan yang diperoleh juga semakin besar. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya rata-rata pendapatan petani berdasarkan pendapatan per hektar pada kategori lahan sedang dibanding dengan rata-rata pendapatan pada lahan sempit.

Tabel 5.18 Data rata-rata produksi, harga, penerimaan dan pengeluaran per hektar petani kelapa sawit di Desa Marbau Selatan, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatra Utara.

Kategori Lahan	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pengeluaran (Rp)
Lahan Sempit	1.492,7	1.786	2.665.792	1.044.987
Lahan Sedang	1.607,1	1.740	2.799.952	1.265.717
Lahan Luas	1.962,6	1.908	3.765.157	1.918.824

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Penyebab rendahnya rata-rata pendapatan kategori lahan sedang dibanding kategori lahan sempit pada tabel 5.17 adalah karena rata-rata produksi kelapa sawit per hektar pada kategori lahan sempit dan lahan sedang hampir sama yaitu sebesar 1.492,7 kg/bulan pada lahan sempit dan sebesar 1.607,1 kg/bulan pada lahan sedang, sehingga rata-rata penerimaan per hektar yang diperoleh kategori lahan sedang sedikit lebih tinggi dari kategori lahan sempit dengan selisih sebesar Rp.134.160/bulan. Sedangkan untuk rata-rata pengeluaran per hektar kategori lahan sedang cukup besar dibanding dengan

kategori lahan sempit dengan selisih dua kali lipat dari rata-rata penerimaan per hektar yaitu Rp.220.730/bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Berbagai Luas Lahan (Studi Kasus di Desa Marbau Selatan), Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Berdasarkan rata-rata pendapatan per hektar, kategori lahan sedang memiliki jumlah pendapatan lebih kecil dibanding dengan pendapatan pada kategori lahan sempit dimana pendapatan pada kategori lahan sedang sebesar Rp.1.534.235/bulan dan pada kategori lahan sempit sebesar Rp.1.620.805/bulan, sedangkan rata-rata pendapatan per hektar terbesar berada pada kategori lahan luas yaitu Rp.1.846.333/bulan.
- Penggunaan alat produksi per hektar terbesar terdapat pada kategori lahan sempit, sedangkan untuk penggunaan pupuk, herbisida dan tenaga kerja per hektar terbesar terdapat pada kategori lahan luas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Berbagai Luas Lahan (Studi Kasus di Desa Marbau Selatan), Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu, bagi petani kelapa sawit yang terdapat pada kategori lahan sempit untuk memberikan waktu yang lebih dalam perawatan tanaman kelapa sawitnya, sehingga kegiatan perawatan tanaman kelapa sawit dapat dilakukan secara intensif agar tanaman kelapa sawit dapat berproduksi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Utara, 2019. *Kecamatan Marbau Dalam Angka*, Labuhanbatu Utara.

Direktorat Jendral Perkebunan, 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020*, Jakarta.

Djojosumarto P, 2008. *Pestisida Dan Aplikasinya*. Agromedia Pustaka, Jakarta.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta Cv, Bandung.

Wahyuningsih Sri, 2013. *Metode penelitian studi kasus konsep, teori pendekatan psikologi komunikasi, dan contoh penelitiannya*. UTM Press, Madura.